

KARAKTERISTIK PEROKOK PADA PRAJURIT BATALYON KAVALERI 7 / PASUKAN SERBU KHUSUS KODAM JAYA JAKARTA TIMUR TAHUN 2019

Dwi Septian Wijaya

Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Email. dwiseptianw@gmail.com

ABSTRAK

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat termasuk remaja. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018) prevalensi perokok di Indonesia mengalami peningkatan dari 27% pada tahun 1995 menjadi 33,80% pada tahun 2018 pada umur >15 tahun. Kemudian pada perokok laki-laki sebesar 53,4% dan perempuan 1,70% pada tahun 1995. Kemudian perokok pada tahun 2018 pada laki-laki sebesar 62,90% dan perempuan 4,80%. Tujuan penelitian untuk mengetahui karakteristik perokok pada prajurit Batalyon Kavaleri 7/Sersus Kodam Jaya Jakarta Timur. Metode penelitian adalah penelitian deskriptif dengan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan, distribusi frekuensi perokok prajurit berdasarkan usia didapatkan sebagian besar yaitu 10 responden (50%) berusia antara 28-39 tahun, berdasarkan jenis kelamin didapatkan seluruhnya yaitu 18 responden (100%), berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan hampir seluruhnya yaitu 17 responden (95%) pendidikan tinggi, berdasarkan lama merokok pada didapatkan hampir seluruhnya adalah perokok dengan lebih 5 tahun yaitu 14 responden (78%).

Kata kunci: karakteristik, merokok, prajurit

PENDAHULUAN

Salah satu kebiasaan masyarakat saat ini yang hampir kita temui di lingkungan masyarakat adalah perilaku merokok. Kegiatan merokok bukanlah hal yang baru bagi masyarakat. Perokok sangat mudah ditemui, seperti di kantor, rumah, sekolah, kampus, tempat umum dan di dalam kendaraan (Redaksi Plus, 2007).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) dalam *The Tobacco Atlas 3rd edition 2014* menyebutkan penduduk dunia yang mengkonsumsi tembakau sebanyak 57% pada penduduk Asia dan Australia, 14% penduduk Eropa Timur dan pecahan Uni Soviet, 12% penduduk Amerika, 9% penduduk Eropa Barat, 8% penduduk Timur Tengah dan Afrika (Eriksen & Michael, 2015).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018) prevalensi perokok di Indonesia mengalami peningkatan dari 27% pada tahun 1995 menjadi 33,80% pada tahun 2018 pada umur >15 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Data Survei Nasional Riset Kesehatan Dasar (2018)

menyebutkan bahwa perokok laki-laki sebesar 53,4% dan perempuan 1,70% pada tahun 1995. Kemudian perokok pada tahun 2018 pada laki-laki sebesar 62,90% dan perempuan 4,80%. (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan Laporan Kementerian Kesehatan RI (2018) di Provinsi DKI Jakarta, proporsi penduduk yang merokok sebesar 23,2% dan proporsi perokok kadang – kadang 6% pada tahun 2013 dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 28,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Kontribusi kemiskinan berdasarkan laporan bulanan Data Sosial Ekonomi Indonesia per September 2017 menyebutkan dampak akibat merokok baik di perkotaan maupun perdesaan sama – sama mengalami kenaikan. Tercatat pada bulan Maret 2015 sebesar 8,24% (perkotaan) dan 7,07% (pedesaan), pada bulan Maret 2017 terjadi kenaikan sebesar 11,79% (perkotaan) dan 11,53% (pedesaan), kemudian pada bulan September 2017 menurun sebesar 9,98%

(perkotaan) dan 10,7% (pedesaan) (tirto.id, 2018).

Terdapat berbagai alasan masyarakat merokok, Smet (1994) mengatakan bahwa seseorang merokok karena faktor-faktor sosio kultural seperti kebiasaan budaya, kelas sosial, gengsi, dan tingkat pendidikan (Smet, 1994). Individu mulai merokok dikarenakan pengaruh lingkungan sosial seperti teman, orang tua, dan media (Smet, 1994). Menurut Leventhal dan Cleary (dalam Cahyani, 1995) seseorang berperilaku merokok karena sebelumnya telah memiliki persepsi tertentu mengenai merokok. Perilaku merokok merupakan perilaku yang kompleks karena merupakan hasil interaksi kognitif, lingkungan sosial, psikologis, *conditioning* dan fisiologis.

Rokok merupakan silinder dari kertas berukuran panjang 70 hingga 120 mm (bervariasi) dengan diameter sekitar 10 mm. Di dalamnya berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Untuk menikmati rokok tersebut satu ujung rokok dibakar dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lain (Rahmat Fajar, 2011). Dengan merokok, perokok akan merasakan efek santai dan sugesti merasa lebih jantan (Mulyadi, 2010).

Rokok dapat menyebabkan dampak yang merugikan baik dari sisi kesehatan, ekonomi, sosial dan lingkungan (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Dari segi kesehatan zat kimia dalam rokok dapat mengganggu hampir semua organ tubuh manusia. Penyakit terbanyak akibat rokok meliputi kanker, penyakit kardiovaskular dan penyakit paru. Selain itu, rokok dapat mempengaruhi mata, tulang dan gusi. Terdapat 3 komponen utama rokok yang paling banyak dikenal dan sangat berbahaya bagi tubuh manusia yaitu nikotin, tar dan karbon dioksida (ash.org, 2014).

Kandungan rokok membuat seseorang tidak mudah berhenti merokok, karena dua alasan, yaitu faktor ketergantungan atau adiksi pada nikotin

dan faktor psikologis yang merasakan adanya kehilangan suatu kegiatan tertentu jika berhenti merokok. Graham dalam (Ogden, 2000) menyatakan bahwa dampak positif merokok dapat menghasilkan *mood* positif dan dapat membantu individu menghadapi keadaan – keadaan yang sulit. Kemudian dampak negatif merokok terhadap kesehatan juga meningkat. Risiko serangan jantung yang berumur di atas 60 tahun memiliki risiko dua kali lipat dibandingkan yang tidak merokok sedangkan perokok yang umur di bawah 50 tahun risikonya meningkat hingga lima kali lipat. Perokok juga memiliki risiko menderita penyakit yang non fatal seperti osteoporosis, gangguan gigi, impotensi dan katarak. Sedangkan pada kehamilan berpengaruh terhadap meningkatnya angka kematian janin dan bayi serta menurunkan berat bayi baru lahir (Britton, 2004).

TUJUAN

Untuk mengetahui karakteristik perokok pada prajurit Batalyon Kavaleri 7 Jakarta Timur Tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Data yang digunakan adalah data primer dan pengambilan data dilakukan secara prospektif, kemudian dilanjutkan dengan analisa statistik. Tempat penelitian dilaksanakan di Batalyon Kavaleri 7 / Pasukan Serbus Khusus Jakarta Timur. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 18 orang. Analisa data secara deskriptif dengan menggunakan tabel distribusi.

HASIL PENELITIAN

a) Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Prajurit Batalyon Kavaleri 7

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
18 – 27	8	45.0%
28 – 39	10	55.0%
40 – 65	0	0%
Total	18	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa setengahnya responden yaitu 10 responden (50.0%) berusia antara 28 – 39 tahun.

b) Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Prajurit Batalyon Kavaleri 7.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	18	100%
Perempuan	0	0%
Total	18	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa seluruhnya responden adalah laki-laki yaitu 18 responden (100.0%).

c) Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Prajurit Batalyon Kavaleri 7.

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
(Tidak Sekolah-SMP)	1	5.0%
(SMA-PT)	17	95.0%
Total	18	100%

Berdasarkan diatas dapat diinterpretasikan bahwa hampir seluruhnya responden adalah pendidikan tinggi yaitu 17 responden (95.0%).

d) Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Merokok Prajurit Batalyon Kavaleri 7.

Lama Merokok	Frekuensi	Presentase (%)
≤ 5 tahun	4	22.0%
≥ 5 tahun	14	78.0%
Total	18	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa hampir seluruhnya responden adalah perokok dengan lebih dari 5 tahun yaitu 14 responden (78.0%).

KESIMPULAN

Distribusi frekuensi perokok prajurit berdasarkan usia didapatkan sebagian besar yaitu 10 responden (50%) berusia antara 28-39 tahun. Distribusi frekuensi perokok prajurit berdasarkan jenis kelamin didapatkan seluruhnya yaitu 18 responden (100%). Distribusi frekuensi perokok prajurit berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan hampir seluruhnya yaitu 17 responden (95%) pendidikan tinggi. Distribusi frekuensi perokok prajurit berdasarkan lama merokok didapatkan hampir seluruhnya adalah perokok dengan lebih 5 tahun yaitu 14 responden (78%).

REFERENSI

- Cahyani B. 1995. *Skripsi Hubungan Antara Persepsi Terhadap Merokok dan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa STM Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: UGM
- Desi Purnamasari. 2017. Perokok Indonesia Semakin Muda. From <http://tirto.id>
- Eriksen, Michael P. 2015. *The Tobacco Atlas 6 Edition*. Atlanta: America Cancer Society
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. Infodatin Hari Tanpa Tembakau Sedunia. From <http://depkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan RI. 2015. InfoDATIN. Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia Berdasarkan Riskesdes 2007 dan 2013. From <http://depkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. Suarakan Kebenaran Jangan Bunuh Dirimu Dengan Candu Rokok. Diunduh dari <http://www.depkes.go.id/article/print/16060300002/https-2016-suarakan-kebenaran->

- jangan-bunuhdirimu-dengan-candurokok8
- Redaksi Plus. 2007. Stop Rokok, Mudah, Murah, Cepat. Depok: Penebar Swadaya
- Redaksi. 2017. Tanggung Jawab Sosial Dari Industri Rokok. From <http://majalahcsr.id>
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo